

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Strategi

1. Pengertian Strategi

Kata “*strategy*” berasal dari kata kerja bahasa Yunani, yakni “*Stratego*” yang berarti “merencanakan pemusnahan musuh lewat penggunaan sumber-sumber yang efektif. (Arsyad, A: 2002, 26) Sedangkan menurut Crown Dirgantoro (2001, 5) mengemukakan bahwa kata strategi berasal bahasa Yunani yang berarti “kepemimpinan dalam ketentaraan”. Pengertian tersebut berlaku selama perang berlangsung yang kemudian berkembang menjadi manajemen ketentaraan dalam rangka mengelola para tentara bagaimana melakukan mobilisasi pasukan dalam jumlah yang besar, bagaimana mengkordinasi komando yang jelas dan sebagainya.

Seseorang yang berperan dalam mengatur strategi, untuk memenangkan peperangan sebelum melakukan suatu tindakan, ia akan menimbang bagaimana kekuatan pasukan yang dimilikinya baik dilihat dari kuantitas maupun kualitas, misalnya kemampuan setiap personal, jumlah, dan kekuatan persenjataan, motivasi pasukan dan lain sebagainya. Setelah itu juga akan mengumpulkan informasi tentang kekuatan lawan. Setelah semuanya diketahui, baru kemudian ia akan menyusun tindakan

apa yang harus dilakukan, taktik dan teknik peperangan, maupun waktu yang pas untuk melakukan suatu serangan. Dengan demikian dalam menyusun strategi perlu mempertimbangkan berbagai faktor, baik ke dalam maupun ke luar (Sanjaya. W : 2006, 125).

Dalam permainan sepak bola misalnya seorang pelatih, ia akan menentukan strategi yang dianggapnya tepat untuk memenangkan suatu pertandingan setelah ia memahami segala potensi yang dimiliki tim-nya. Apakah ia akan melakukan strategi menyerang dengan pola 2-3-5 misalnya, atau strategi bertahan dengan pola 5-3-2, semuanya sangat tergantung kepada kondisi tim yang dimilikinya serta kekuatan tim lawan.

Pada tahap berikutnya definisi strategi tersebut diadopsi ke dalam bisnis menjadi sebagai berikut:

“Strategi adalah hal menetapkan arah kepada manajemen dalam arti orang tentang sumber daya di dalam bisnis dan tentang bagaimana mengidentifikasi-kasikan kondisi yang memberikan keuntungan terbaik untuk membantu memenangkan persaingan di dalam pasar. Dengan kata lain, definisi strategi mengandung dua komponen yaitu; *future intentions* atau tujuan jangka panjang dan *competitive advantage* atau keunggulan bersaing” (Dirgatoro. C : 2001, 5).

Future intent atau tujuan jangka panjang dipahami sebagai pengembangan wawasan jangka panjang dan menetapkan komitmen untuk mencapainya. Sedangkan sumber keunggulan adalah pengembangan pemahaman yang dalam pemilihan pasar dan pelanggan oleh perusahaan yang juga menunjukkan kepada cara terbaik untuk kompetisi dengan pesaing pasar.

Secara sederhana menurut Michael Porter bahwa keduanya merupakan sebuah kombinasi akhir yang ingin dicapai oleh perusahaan dan bagaimana untuk mencapai tujuan akhir tersebut. Menurutnya *future intent* dan *advantage* harus berjalan secara bersama-sama. Dalam arti *future intent* hanya dapat ditetapkan, jika *advantage* atau keunggulan dapat dicapai. *Advantage* begitu ditentukan harus berada pada kerangka *future intent*. Dua-duanya harus feasible dan dipercaya serta dapat dicapai (Dirgantoro. C, 2001: 5)

Menurut Boyd dkk, mendefinisikan strategi sebagai berikut:

“Strategi adalah pola fundamental dari tujuan sekarang dan direncanakan, pengalokasian sumber daya dan interaksi dari organisasi dengan pasar, pesaing dan faktor-faktor lingkungan lain”. (Boyd et.al. 2000: 29)

Berdasarkan pendapat di atas, jelaslah bahwa strategi itu merupakan sarana yang digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan akhir atau

sasaran. Namun strategi bukan sekedar suatu rencana. Strategi merupakan rencana yang disatukan dan mengikat semua bagian perusahaan menjadi satu. Di samping itu strategi menyeluruh meliputi seluruh aspek penting di dalam perusahaan, terpadu di mana semua bagian yang ada terencana serasi satu sama lain dan berkesesuaian.

Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai *a plan method, or series of activities designed a particular educational goal*, yang artinya strategi sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Sanjaya. W, 2006: 126).

2. Perbedaan antara Strategi dan Taktik

Di samping kata strategi, dikenal juga kata taktik. Kedua kata tersebut masih sulit untuk dibedakan, sehingga kadang-kadang digunakan secara tumpang tindih. Perbedaan yang sangat mudah di antara kedua kata tersebut adalah sewaktu kita memutuskan apa yang seharusnya dikerjakan, berarti kita telah memutuskan suatu strategi, sedangkan kita memutuskan bagaimana untuk melakukan pekerjaan tersebut, itulah yang disebut dengan taktik. Menurut Drucker menjelaskan bahwa strategi adalah mengerjakan sesuatu yang benar (*doing the right things*), sedangkan taktik adalah mengerjakan sesuatu dengan

benar (*doing the right things*). Dicontohkan dengan Columbus yang berkeinginan untuk menentukan jalan pintas (strategi) untuk menuju ke India dengan memutuskan untuk berlayar menuju kearah barat dari pada kearah timur (taktik) (Sri Wahyudi,A: 1996:16).

Menurut Crown bahwa pada prinsipnya strategi dapat di bagi ke dalam tiga tahapan, yaitu :

1). Formulasi Strategi

Formulasi strategi merupakan penentuan aktifitas-aktifitas yang berhubungan dengan pencapaian tujuan. Di mana pada tahapan ini penekanan lebih difokuskan pada aktifitas-aktifitas yang utama antara lain:

- a. Menyiapkan strategi alternative
- b. Pemilihan strategi
- c. Menetapkan strategi yang akan digunakan.

Untuk dapat menetapkan formulasi strategi dengan baik, maka ada ketergantungan yang erat dengan analisa lingkungan di mana formulasi strategi memerlukan data dan informasi yang jelas dari analisa lingkungan.

2). Implementasi Strategi

Tahap ini merupakan tahapan di mana strategi yang telah diformulasikan itu kemudian diimplementasikan, dimana tahap ini beberapa aktivitas kegiatan yang memperoleh penekanan sebagai mana penjelasan Crown, antara lain : a) menetapkan tujuan tahunan, b) menetapkan kebijakan, c) memotivasi karyawan, d) mengembangkan budaya yang mendukung, e) menetapkan struktur organisasi yang efektif, f) menyiapkan budget, g) mendayagunakan sistem informasi, h) menghubungkan kompensasi karyawan dengan performance organisasi.

Namun satu hal yang perlu diingat bahwa suatu strategi yang telah diformulasikan dengan baik, belum bisa menjamin keberhasilan dalam implementasinya sesuai dengan harapan yang diinginkan, karena tergantung dari komitmen dan kesungguhan organisasi atau lembaga dalam menjalankan strategi tersebut.

3). Pengendalian Strategi

Dalam rangka mengetahui atau melihat seberapa jauh efektifitas dari implementasi strategi, maka diperlukan tahapan selanjutnya yakni evaluasi, maksudnya mengevaluasi strategi yang telah dijalankan yang meliputi sebagai berikut:

- a. Mereview faktor internal dan eksternal yang merupakan dasar dari strategi yang telah ada.
- b. Menilai performance strategi
- c. Melakukan langkah koreksi.

Menurut Drucker mengatakan, bahwa suatu organisasi untuk hidup dan tumbuh harus melaksanakan operasional organisasi dengan efisien (*do things right*) dan efektif (*do the right things*) yang bertujuan untuk mengetahui tingkat keefisienan dan keefektifan suatu kinerja, maka diperlukan suatu evaluasi terhadap hasil-hasil organisasi yang merupakan akibat dari keputusan masa lalu (Sri Wahyudi,A:139-140).

Adapun strategi untuk menerapkan nilai-nilai keagamaan di sekolah dapat dilakukan melalui :

1. *Power Strategy*: yakni strategi budaya religius di sekolah dengan menggunakan kekuasaan atau melalui *people`s power*, dalam hal ini peran kepala sekolah dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan.
2. *Persuasive Power*: yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga sekolah.

3. *Normative Re-Educative*: Norma adalah aturan yang berlaku di masyarakat lewat *education*. *Normative* digandengkan dengan *re-educative* (pendidikan ulang) untuk menanamkan dan mengganti paradigma berfikir masyarakat sekolah yang lama dengan yang baru (Muhaimin, 2009: 328).

Pada strategi pertama dilaksanakan melalui pendekatan perintah dan larangan atau *reward and punishment*. Sedangkan pada strategi kedua dan ketiga dilaksanakan melalui pembiasaan, keteladanan, kemitraan, internalisasi dan pendekatan persuasive atau mengajak kepada warganya dengan cara halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa menyakinkan mereka.

B. Kepala Sekolah

1. Pengertian Kepala Sekolah

Kepala sekolah tersusun dari dua kata, yaitu kepala dan sekolah. Kepala dapat diartikan sebagai ketua atau pemimpin dalam suatu organisasi atau lembaga. Sekolah merupakan sebuah lembaga tempat bernaungnya peserta didik untuk memperoleh pendidikan formal. Kepala sekolah dapat didefinisikan sebagai tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin sekolah tempat diselenggarakan proses belajar mengajar atau tempat dimana terjadinya interaksi antara guru

yang memberi pelajaran dan peserta didik yang menerima pelajaran (Priansa, Doni Juni dkk, 2014:49)

Sedangkan menurut Suharsaputra, Uhar (2016: 140-141) kepala sekolah adalah pemimpin yang menjalankan perannya dalam memimpin sekolah sebagai lembaga pendidikan, kepala sekolah berperan sebagai pemimpin pendidikan.

Dengan demikian secara sederhana kepala sekolah dapat didefinisikan sebagai “seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah di mana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat di mana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran. Kata memimpin dari rumusan tersebut mengandung makna luas, yaitu kemampuan untuk menggerakkan segala sumber yang ada pada suatu sekolah sehingga dapat didayagunakan secara maksimal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam praktik organisasi kata memimpin, mengandung konotasi menggerakkan, mengarahkan, membimbing, melindungi, membina, memberikan teladan, memberikan dorongan, memberikan bantuan dan sebagainya. Betapa banyak variabel arti yang terkandung dalam kata memimpin memberikan indikasi betapa luas tugas dan peranan kepala sekolah sebagai seorang pemimpin suatu organisasi yang bersifat kompleks dan unik.

Sekolah adalah lembaga yang bersifat kompleks dan unik. Bersifat kompleks karena sekolah sebagai organisasi di dalamnya terdapat berbagai dimensi yang satu sama lain saling berkaitan dan saling menentukan. Sedang sifat unik, menunjukkan bahwa sekolah sebagai organisasi memiliki ciri-ciri tertentu yang tidak dimiliki oleh organisasi-organisasi lain. Ciri-ciri yang menempatkan sekolah memiliki karakter tersendiri, di mana terjadi proses belajar mengajar, tempat terselenggarakannya pembudayaan kehidupan manusia.

Karena sifatnya yang kompleks dan unik tersebutlah, sekolah sebagai organisasi memerlukan tingkat koordinasi yang tinggi. Keberhasilan sekolah adalah keberhasilan kepala sekolah.

Kepala sekolah yang berhasil apabila mereka memahami keberadaan sekolah sebagai organisasi yang kompleks dan unik, serta mampu melaksanakan peranan kepala sekolah sebagai seorang yang diberi tanggung jawab untuk memimpin sekolah.

Studi keberhasilan kepala sekolah menunjukkan bahwa kepala sekolah adalah seseorang yang menentukan titik pusat dan irama suatu sekolah. Bahkan lebih jauh studi tersebut menyimpulkan bahwa "keberhasilan sekolah adalah keberhasilan kepala sekolah". Beberapa di antara kepala sekolah dilukiskan sebagai orang yang memiliki harapan tinggi bagi para staf dan para siswa, kepala sekolah adalah mereka yang banyak

mengetahui tugas-tugas mereka dan mereka yang menentukan irama bagi sekolah mereka (Wahjosumidjo, 2008: 82).

2. Tugas dan Fungsi Kepala Sekolah

Tugas utama kepala sekolah sebagai pemimpin adalah mengatur situasi, mengendalikan kegiatan kelompok, organisasi atau lembaga dan menjadi juru bicara kelompok (Rohani Ahmad dkk, 1991:94).

Dalam rangka melaksanakan tugas dan fungsinya, terutama dalam rangka memberdayakan masyarakat dan lingkungan sekitar, kepala sekolah dituntut untuk mampu berperan ganda, baik sebagai *catalyst*, *solution givers*, *process helpers* dan *resource linker* :

- a. *Catalyst* : berperan menyakinkan orang lain tentang perlunya perubahan menuju kondisi yang lebih baik.
- b. *Solution givers* : berperan mengingatkan terhadap tujuan akhir dari perubahan
- c. *Proces helpers* : berperan membantu kelancaran proses perubahan, khususnya menyelesaikan masalah dan membina hubungan antara pihak-pihak yang terkait,
- d. *Resource linkers* : berperan menghubungkan orang dengan sumber dana yang diperlukan (Mulyana. E, 2003: 181).

Kepala sekolah sebagai seorang pemimpin seharusnya dalam praktek sehari-hari selalu berusaha memperhatikan dan mempraktekkan fungsi kepemimpinan di dalam kehidupan sekolah, yaitu:

- a. Kepala sekolah harus dapat memperlakukan sama terhadap orang-orang yang menjadi bawahannya, sehingga tidak terjadi diskriminasi, sebaliknya dapat diciptakan kebersamaan diantara mereka yaitu guru, staf dan para siswa.
- b. Sugesti atau saran sangat diperlukan oleh bawahan dalam melaksanakan tugas. Para guru, staf dan siswa suatu sekolah hendaknya selalu mendapatkan saran anjuran dari kepala sekolah sehingga dengan saran tersebut selalu dapat memelihara bahkan meningkatkan semangat, rela berkorban dan kebersamaan dalam melaksanakan tugas masing-masing.
- c. Dalam mencapai tujuan setiap organisasi memerlukan dukungan, dana, sarana dan sebagainya. Kepala sekolah bertanggung jawab memenuhi atau menyediakan dukungan yang diperlukan oleh para guru, staf dan siswa baik berupa dana, peralatan, waktu bahkan suasana yang mendukung.

- d. Kepala sekolah berperan sebagai katalisator, dalam arti mampu menimbulkan dan menggerakkan semangat para guru, staf dan siswa dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.
- e. Kepala sekolah sebagai pemimpin harus dapat menciptakan rasa aman di lingkungan sekolah.
- f. Kepala sekolah pada hakekatnya adalah sumber semangat bagi para guru, staf dan siswa. Oleh karena itu kepala sekolah harus selalu membangkitkan semangat para guru, staf dan siswa.
- g. Setiap orang dalam kehidupan organisasi baik secara pribadi maupun kelompok, kebutuhannya diperhatikan dan dipenuhi, penghargaan dan pengakuan ini dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti kenaikan pangkat, fasilitas, kesempatan mengikuti pendidikan dan sebagainya (Wahjosumidjo, 2008: 106-109).

Sehubungan dengan MBS (Manajemen Berbasis Sekolah), kepala sekolah dituntut senantiasa meningkatkan efektifitas kerja. Dengan begitu MBS sebagai paradigma baru pendidikan dapat memberikan hasil yang memuaskan. Kinerja kepala sekolah dalam kaitannya dengan MBS adalah segala upaya yang dilakukan dan hasil yang dapat dicapai oleh kepala sekolah dalam mengimplementasikan MBS disekolahnya untuk

mewujudkan tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Sehubungan dengan itu, kepala sekolah yang efektif dalam MBS dapat dilihat berdasarkan kriteria sebagai berikut:

1) Mampu memberdayakan guru-guru untuk melaksanakan proses pembelajaran dengan baik, lancar dan produktif, 2) Dapat menyelesaikan tugas dan pekerjaan sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan, 3) Mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan masyarakat sehingga dapat melibatkan mereka secara aktif dalam rangka mewujudkan tujuan sekolah dan pendidikan, 4) Berhasil menerapkan prinsip kepemimpinan yang sesuai dengan tingkat kedewasaan guru dan pegawai lain disekolah, 5) Bekerja dengan tim manajer, 6) Berhasil mewujudkan tujuan sekolah secara produktif sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan. (Supriono, 2001: 34)

Dalam kaitannya dengan pelaksanaan kegiatan keagamaan di sekolah, ciri-ciri sekolah religius, cirinya sekolah memiliki kondisi yang kondusif dalam artian bernuansa keagamaan adalah:

- a. Kepala sekolah harus dapat menjadi modal atau suritauladan bagi para pembantunya.
- b. Kepala sekolah dan guru agama bersama-sama mengadakan kegiatan bernuansa religius seperti kegiatan, BTA, shalat Jumat di sekolah, pesantren ramadhan, PHBI dan yang berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan.

- c. Dalam pelaksanaan budaya religius hendaknya mengadakan kegiatan mempererat tali ukhuwah Islamiyah dengan organisasi lain, tadabur alam, dengan demikian akan tercipta suasana yang kondusif penuh keakraban, perdamaian dan kebersamaan.
- d. Menjadikan pendidikan pada dirinya sebagai tauladan yang baik dengan mengontrol diri dari perbuatan jelek
- e. Memiliki fasilitas keagamaan yang memadahi untuk kegiatan keagamaan seperti masjid/musholla, tempat wudlu dan lain sebagainya (Roibin, 2003: 13).

3. Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah

Kepala sekolah menduduki posisi penting dalam organisasi sekolah, keberhasilan sekolah melaksanakan proses pendidikan/pembelajaran secara efektif dalam mencapai tujuannya ditentukan atau dipengaruhi oleh bagaimana kepala sekolah menjalankan peran dan tugasnya secara fungsional dan substansial bagi kemajuan sekolah. (Suharsaputra, U. 2016: 161). Kepemimpinan kepala sekolah sebagai agen perubahan dalam meningkatkan kualitas keagamaan sangat penting juga untuk diperhatikan, karena dengan dasar agama siswa mampu menjalankan aktifitas belajar dan bergaul di lingkungan masyarakat dengan didasari oleh nilai-nilai agama. Hal ini

menuntut Kepala Sekolah untuk mampu mengelola dan menciptakan iklim yang baik dalam komunitas sekolah, hal tersebut dimaksudkan agar semua komponen yang ada di Sekolah dapat memerankan diri secara bersama-sama untuk mencapai sasaran dan tujuan sekolah.

Oleh karena itu sekolah sebagai organisasi yang bersifat kompleks dan unik, maka peranan kepala sekolah harus dilihat dari berbagai sudut pandang. Dinas Pendidikan telah menetapkan bahwa kepala sekolah harus mampu melaksanakan pekerjaannya sebagai edukator; manajer; administrator; dan supervisor (EMAS). Hal ini senada dengan Permadi.D, (2015: 24) menyatakan sebagai penanggung jawab dalam penyelenggaraan pendidikan kepala sekolah mempunyai fungsi sebagai berikut: a) Educator (guru), b) Manager (pengarah, penggerak sumber daya), c) Administrator (pengurus administrasi), d) Supervisor (pengawas, pengoreksi, dan melakukan evaluasi)

Dalam perkembangan selanjutnya sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman, menurut (Mulyasa.E, 2009: 98) kepala sekolah juga harus mampu berperan sebagai leader, innovator, dan motivator di sekolahnya. Dengan demikian dalam paradigma baru manajemen pendidikan, kepala sekolah sedikitnya harus mampu berfungsi sebagai educator, manajer, administrator, supervisor, leader, innovator, motivator (EMASLIM).

1. Kepala Sekolah sebagai educator

Kepala sekolah sebagai *educator* harus memiliki strategi yang tepat untuk meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolahnya. Menciptakan iklim sekolah yang religi yang berlandaskan kepada nilai-nilai luhur ajaran agama , memberikan bimbingan kepada guru, karyawan dan juga para siswa serta warga sekolah lainnya untuk melaksanakan kegiatan keagamaan (*religious culture*) di sekolah.

Dalam upaya menerapkan kegiatan keagamaan di sekolah, sebagai *educator* kepala sekolah dituntut untuk memberikan contoh suri teladan kepada guru, karyawan, siswa dan warganya dalam berperilaku yang baik. Salah satu contohnya adalah apabila di sekolah sedang melaksanakan shalat zuhur bersama, kepala sekolah selalu hadir menjadi makmum di setiap shalat berjamaah. Sebagaimana pendapat Kartono.K (2004: 125) “Keberhasilan seorang pemimpin itu dapat dilihat dari produktivitas dan prestasi yang telah dicapainya serta dinilai dari kebaikannya sehubungan dengan luasnya kegiatan manusia modern pada zaman sekarang, karena itu perlu pemimpin-pemimpin yang efektif dan baik budi pekertinya”.

Hal tersebut menunjukkan bahwa peran kepala sekolah sebagai *educator* selalu memberikan bimbingan dan tauladan kepada guru, karyawan, guru dan siswanya serta warga sekolah lainnya.

2. Kepala Sekolah sebagai manajer

Kepala sekolah sebagai *manager* harus memiliki cara yang tepat untuk meningkatkan profesionalisme dan memberdayakan tenaga kependidikan melalui kerjasama atau kooperatif dan mendorong keterlibatan seluruh tenaga kependidikan dalam berbagai kegiatan yang menunjang program sekolah, antara lain program penerapak kegiatan keagamaan di sekolah. Sebagai *manager*, kepala sekolah dalam upaya menerapkan kegiatan keagamaan di sekolah melalui beberapa proses, mulai dari merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, memimpin, mengendalikan, menggerakkan dan memberdayakan sumber-sumber yang ada terutama para guru, karyawan, siswa dan warga sekolah lainnya dalam rangka mencapai tujuan pengembangan budaya agama yang diharapkan.

Sebagaimana pendapat Mulyasa.E (2007: 100) sebagai berikut : “Kepala sekolah sebagai manajer bermakna seluruh kemampuan dalam mengelola sumber daya untuk mencapai tujuan institusi pendidikan secara efektif dan efisien melalui

fungsi-fungsi manajerial, dengan bertindak dalam : a) Menyusun Program, b) Menyusun organisasi kepegawaian, c) Menggerakkan staff, dan d) Mengoptimalkan Sumber Daya Manusia

3. Kepala Sekolah sebagai administrator

Wahyudi (2009: 148) kepala sekolah sebagai administrator berarti memiliki hubungan yang sangat erat dengan berbagai aktivitas pengelolaan administrasi yang bersifat pencatatan, penyusunan, dan pendokumenan seluruh program sekolah.

Secara spesifik, kepala sekolah harus memiliki kemampuan untuk mengelola kurikulum, mengelola administrasi peserta didik, mengelola administrasi personalia, mengelola administrasi sarana dan prasarana, mengelola administrasi kearsipan, dan mengelola administrasi keuangan. Kegiatan tersebut perlu dilakukan secara efektif dan efisien agar dapat menunjang produktivitas sekolah.

4. Kepala Sekolah sebagai Supervisor

Sebagai seorang supervisor kepala sekolah bertugas memberikan bimbingan, bantuan, pengawasan dan penilaian pada masalah yang berhubungan dengan teknik penyelenggaraan penerapakan kegiatan keagamaan di sekolah.

5. Kepala Sekolah sebagai Leader

Kemampuan sebagai leader dapat dianalisis dari kepribadian pengetahuan terhadap tenaga kependidikan, visi dan misi sekolah, kemampuan mengambil keputusan dan kemampuan berkomunikasi.

6. Kepala Sekolah sebagai Inovator

Sebagai inovator akan tercermin dari cara-cara melakukan pekerjaannya secara konstruktif, kreatif, rasional dan obyektif, keteladanan serta fleksibel. (Wahyudi, 2009: 148)

7. Kepala Sekolah sebagai Motivator

Kepala Sekolah memiliki strategi yang tepat untuk memberikan motivasi kepada tenaga kependidikan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya. Motivasi ini dapat ditumbuhkan melalui pengaturan lingkungan fisik, pengaturan suasana kerja, disiplin, dorongan, penghargaan secara efektif dan efisien dan penyediaan berbagai sumber belajar melalui pengembangan pusat sumber belajar. Sebagaimana keterangan diatas pemimpin pada era pembaharuan adalah seseorang yang mampu menciptakan suasana lingkungan yang inovatif yang tidak menghambat kreatifitas dan kerjasama.

C. Pembiasaan Kegiatan Keagamaan

1. Definisi Pembiasaan Keagamaan

Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah “biasa”. Dalam kamus besar bahasa Indonesia,(1995: 129) biasa adalah 1) lazim atau umum, 2) seperti sedia kala, 3) sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Dengan adanya prefiks “pe” dan sufiks “an” menunjukkan arti proses. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses pembuatan sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa (Arief, 2001: 110). Sedangkan menurut Kemendikbud pembiasaan (habituation) merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang.

Pembiasaan yang sifatnya pengulangan merupakan teknik pendidikan yang jitu, walaupun ada kritik terhadap cara ini karena cara tersebut tidak mendidik siswa untuk menyadari tentang apa yang dilakukannya. Pada mulanya anak merasa dipaksa untuk melakukan kebiasaan-kebiasaan tersebut, namun lama kelamaan anak akan terbiasa melakukannya dan akan melekat kedalam jiwa sang anak dan bahkan kalau tidak melakukannya akan terasa ada beban yang membebaninya. Ditinjau dari segi perkembangan anak, pembentukan tingkah laku melalui pembiasaan akan membantu anak untuk tumbuh dan berkembang secara seimbang.

Pembiasaan merupakan salah satu strategi yang paling tua. Pembiasaan adalah sesuatu yang disengaja secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan pembiasaan dalam dunia pendidikan sebaiknya dilakukan sedini mungkin. Sebagaimana dalam hadits

عن عبد الله بن عمر و بن العاص قل: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم مروا اولادكم بالصلاة وهم ابناء سبع سبع سنين و فرقوا بينهم في المصل جعز (رواه ابودود)

Artinya: *Dari Abdullah bin Amr bin Ash RA, beliau berkata, rasulullah SAW bersabda: perintahkanlah kepada anak-anakmu sholat, sedang mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka kalau meninggalkannya, sedang mereka berumur sepuluh tahun dan pisahkanlah diantara mereka itu dari tempat tidurnya. (HR. Abu Dawud no 494 dalam kitab sholat)*

Hadist diatas menggambarkan membiasakan anak sholat, lebih-lebih dilakukan secara berjamaah itu penting. Sebab dalam kehidupan sehari hari pembiasaan itu merupakan hal yang sangat penting, karena banyak dijumpai orang berbuat dan melakukan sesuatu karena kebiasaan semata.

Dalam bidang psikologi pendidikan, strategi pembiasaan dikenal dengan istilah *operan conditioning*, mengajarkan peserta didik untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat

belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur, dan bertanggung jawab. Dalam poses penerapan kegiatan keagamaan, kepala sekolah perlu menerapkan strategi pembiasaan, karena dengan strategi pembiasaan ini mempunyai peran yang sangat penting dalam pembentukan dan pembinaan akhlak peserta didik, karena dalam pembiasaan ini menjadi tumbuh dan berkembang dengan baik dan tentunya dengan pembiasaan-pembiasaan yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari sehingga muncul suatu rutinitas yang baik yang tidak menyimpang dari ajaran Islam, kemudian juga dengan strategi pembiasaan ini dapat mendorong mempercepat perilaku, dan tanpa pembiasaan hidup seseorang akan berjalan lambat, sebab sebelum melakukan sesuatu harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukannya.

Jadi dapat disimpulkan pembiasaan adalah sebuah kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang guna untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Menegenai arti agama secara etimologi terdapat perbedaan pendapat, diantaranya ada yang mengatakan bahwa agama berasal dari bahasa sansekerta yang terdiri dari dua suku kata yaitu: "a" berarti tidak dan "gama" berarti kacau atau kacar kacir, dengan demikian, agama berarti tidak kacau, tidak kocar kacir, teratur (Alim,M, 2006:27). Pengertian agama dilihat dari sudut peran yang harus dimainkan oleh

agama adalah agar setiap orang yang berpegang pada agama dapat memperoleh ketenangan, ketentraman, keteraturan, kedamaian, dan jauh dari kekacauan. Selain kata agama, dikenal pula kata al-dien dari bahasa Arab, religie dari bahasa Belanda, religi dari bahasa Eropa dan religion dari bahasa Inggris, Prancis, Jerman. Agama menurut bahasa adalah taat, tunduk, keyakinan, peraturan dan ibadah (Alim,M, 2006:27). Setelah menjelaskan pengertian agama menurut bahasa, dilanjutkan dengan pengertian agama menurut istilah, agama menurut istilah dalam pandangan Mahmud Syaltut dalam Alim,M (2006:32) adalah ketetapan-ketetapan Ilahiyang diwahyukan kepada Nabi-Nya untuk menjadi pedoman hidup.

Keagamaan adalah suatu fenomena social keagamaan yang mengatur hubungan manusia dengan tuhan, manusia dengan manusia, manusia dengan alam sekitar sesuai dan sejalan dengan ajaran agama yang mencakup tata keimanan, tata peribadatan, dan tata kaidah atau norma yang dibawah oleh Rasulullah dari Allah untuk disampaikan umatnya.

Jadi pembiasaan dalam kegiatan keagamaan menurut peneliti adalah suatu proses edukatif berupa kegiatan atau usaha yang dilakukan secara berulang-ulang demi meningkatkan pengetahuan keagamaan peserta didik (aqidah/tauhid, ibadah dan akhlak) yang selanjutnya dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Nilai-Nilai keagamaan

Peranan agama memiliki posisi penting dalam menjaga keseimbangan hidup dan tingkah laku manusia khususnya bagi peserta didik yang masih memerlukan pembinaan ajaran agama Islam. Sebelum menanamkan nilai-nilai agama Islam, terlebih dahulu menurut Alim, M (2006:125-153) memahami ajaran agama Islam yang mencakup tiga hal pokok, yaitu:

- a. Iman, yaitu kepercayaan yang meresap ke dalam hati dengan penuh keyakinan, tidak bercampur dengan keraguan, serta memberikan pengaruh terhadap pandangan hidup tingkah laku dan perbuatan sehari-hari, yang meliputi rukun iman yaitu, iman kepada Allah, Malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Rasul-Nya, hari akhir, qadha dan qadar.
- b. Islam adalah panduan yang diberikan Allah dalam membimbing manusia mengikuti ajaran-ajaran yang telah ditetapkan dalam hal ibadah, yang meliputi rukun Islam yaitu; mengucapkan dua kalimat syahadat, mendirikan shalat, membayar zakat, berpuasa dibulan Ramadhan dan melaksanakan ibadah haji bagi yang mampu.
- c. Ihsan adalah beribadah kepada Allah seolah-olah seorang hamba itu melihat Allah dan jika tidak dapat melihat-Nya maka ia menyakini bahwa Allah yang melihatnya.

Nilai-nilai yang terkandung dalam agama Islam sangat luas, namun dalam hal ini di kategorikan menjadi dua aspek, yaitu:

a. Nilai Akidah

Akidah memiliki peranan penting dalam ajaran Islam, sehingga penempatannya diletakkan pada posisi pertama. Akida secara etimologi berarti yang terikat atau perjanjian yang teguh dan kuat, tertanam di dalam hati yang paling dalam. Secara terminologis akidah berarti credo, creed yaitu keyakinan hidup iman dalam arti khas, yaitu pengikaran yang bertolak dari hati. Dengan demikaian, akidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menentramkan jiwa, dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan. (Alim,M, 2006:124)

Akidah atau keimanan merupakan landasan atau pondasi dalam kehidupan umat Islam, sebab akidah dalam Islam mengandung arti adanya keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah, ucapan dalam lisan dalam bentuk kalimat syahadat, dan perbuatan dengan amal shalih. Oleh karena itu, persyaratan bagi seseorang agar bisa disebut muslim adalah mengucapkan dua kalimat

syahadat. Akan tetapi, pengakuan tersebut tidak sekedar ucapan lisan saja, tetapi harus disertai keyakinan dalam hati dan dibuktikan dengan amal. Untuk itu antara akidah, ibadah (syari'ah), dan akhlak memiliki hubungan yang saling mengisi, sehingga praktiknya ketiga bidang tersebut tidak mungkin dipisahkan. (Alim,M, 2006:125)

Akidah sebagai keyakinan akan membentuk tingkah laku, bahkan mempengaruhi kehidupan seorang muslim. Menurut Abu A'la al-Maududi dalam Alim,M (2006:124), pengaruh akidah dalam kehidupan sebagai berikut:

- 1) Menjauhkan manusia dari pandangan yang sempit dan picik.
- 2) Menghilangkan sifat murung dan putus asa dalam menghadapi setiap persoalan dan situasi.
- 3) Menanamkan kepercayaan terhadap diri sendiri dan tahu harga diri.
- 4) Menanamkan sifat ksatria, semangat dan berani, tidak gentar menghadapi resiko.
- 5) Membentuk manusia menjadi jujur dan adil
- 6) Membentuk pendirian yang teguh, sabar, taat, dan disiplin dalam menjalankan peraturan ilahi.
- 7) Menciptakan sikap hidup damai dan ridha.

b. Nilai Akhlak

Dalam agama Islam, akhlak atau perilaku seorang muslim dapat memberikan suatu gambaran akan pemahamannya terhadap agama Islam, nilai-nilai

yang mengandung akhlak sangat penting bagi agama Islam untuk diketahui dan diaktualisasikan oleh seorang muslim atau seorang yang dalam proses pembinaan dalam membentuk tingkah laku yang mencerminkan seorang muslim sejati. Secara etimologi, pengertian akhlak berasal dari bahasa Arab yang berarti budi pekerti, tabi'at, perangai, tingkah laku dan kejadian, buatan, ciptaan. (Alim,M, 2006:151)

Akhlak اخلاق adalah kata jamak dari kata tunggal khuluq (خلق). Kata khuluk adalah lawan dari kata khalq. Khuluq merupakan bentuk batin sedangkan khalq merupakan bentuk lahir. Akhlak adalah sesuatu yang telah diciptakan atau terbentuk melalui sebuah proses. Karena sudah terbentuk akhlak tersebut juga dengan kebiasaan. (Nasirudin, 2010:31)

Dalam pengertian sehari-hari akhlak umumnya disamakan artinya dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan-santun dalam bahasa Indonesia, dan tidak bebrbeda pula dengan arti kata moral, ethic dalam bahasa Inggris.

Dalam bahasa Yunani, untuk pengertian akhlak ini dipakai kata ethos, ethiko yang kemudian menjadi etika. Manusia akan menjadi sempurna jika

mempunyai akhlak terpuji (al-akklāq al-mahmudah) serta menjauhkan segala akhlak tercela (al-Akklāq al-mazmumah) (Mansur, 2005:221).

Adapun akhlak secara terminologi yang mengutip pendapat dari ulama maskawiah dalam bukunya *Tahdzim al-akhlāq* yang mendefinisikan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan. Selanjutnya dari Imam Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulum al-Din* menyatakan bahwa Akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang daripadanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Dari pengertian-pengertian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah keadaan yang melekat pada jiwa manusia. Karena itu, suatu perbuatan tidak dapat disebut akhlak kecuali memenuhi beberapa syarat, yaitu:

- 1) Perbuatan tersebut telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga telah menjadi kepribadian.
- 2) Perbuatan tersebut dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran. Ini bukan berarti perbuatan itu

- dilakukan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur, mabuk, atau gila.
- 3) Perbuatan tersebut timbul dari dalam diri orang yang mengajarkannya tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.
- 4) Perbuatan tersebut dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main, pura-pura tau sandiwara.

Akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam Islam. Ia diibaratkan sebagai “buah” pohon Islam yang berakar pada akidah, bercabang dan berdaun syari’ah. Ke empat-empatnya penting kedudukan akhlak dapat dilihat dalam al-qur’an dan hadits yang berkaitan dengan akhlak (Ali, Muhammad Daud, 2006:348).

Akhlak bersumber pada Al-Qur’an wahyu Allah yang tidak diragukan kebenarannya, dengan Nabi Muhammad SAW sebagai figur dari Akhlak Al-Qur’an suri tauladan umat nabi Muhammad SAW.

Sebagaimana terdapat dalam surat Al-Ahzab Ayat 21:
 يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ
 يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّبِعُوا هَوْلًا بَعْضُهُمْ أَوْسَعُ رَأْفَةً مِنَ الْآخَرِ
 يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّبِعُوا هَوْلًا بَعْضُهُمْ أَوْسَعُ رَأْفَةً مِنَ الْآخَرِ
 يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّبِعُوا هَوْلًا بَعْضُهُمْ أَوْسَعُ رَأْفَةً مِنَ الْآخَرِ

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu)

bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah

Masalah pendidikan adalah masalah yang berkaitan erat dengan masa depan suatu bangsa, terutama masalah pendidikan agama kepada anak sangatlah penting dan perlu ditanamkan sedini mungkin. Dasar utama penanaman atau pembinaan keagamaan atau religiusitas adalah bersumber pada Al-Qur'an dan Al-Hadits Rasulullah, dimana keduanya merupakan sumber dari segala sumber pandangan hidup umat Islam. Sebagaimana firman Allah sebagai

berikut: (Q.S. At-Tahrim ayat 6)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا يُخْرَجُونَ مِنْهَا
 وَهُمْ لَا يُرْجَعُونَ فِيهَا أَبَدًا وَلَا يَخْلُقُ اللَّهُ فِعْلًا مُشَابِهًا
 لَهَا وَلَا يَرْضَىٰ لَدَيْهِ الْمُتَشَابِهَ ۗ لَئِنْ لَمْ يَنْزَعِ اللَّهُ
 النَّارَ مِنَ النَّاسِ لَئِنْ لَمْ يَنْزَعِ اللَّهُ مِنَ النَّاسِ
 النَّارَ لَأَلْفُ مِائَةٍ أَوْ مِائَةٌ أَوْ أَصْفَادٌ لِمَا كَانُوا
 يَكْفُرُونَ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-*

Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Dari dasar di atas, pembinaan penerapan keagamaan perlu dan harus diberikan pada anak agar dapat terjaga dari api neraka dan dapat mencapai kebaikan atau kebahagiaan di dunia dan di akhirat kelak.

Ruang lingkup ajaran akhlak adalah sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, khususnya berkaitan dengan pola hubungan dengan Tuhan dan sesama manusia. Akhlak dalam ajaran Islam mencakup berbagai aspek, dimulai akhlak terhadap Allah hingga terhadap sesama makhluk. Lebih jelasnya akan di paparkan menurut Alim,M (2006:152-154) sebagai berikut:

- 1) Akhlak Terhadap Allah. Banyak cara yang dilakukan dalam berakhlak kepada Allah dan kegiatan menerapkan nilai-nilai akhlak kepada Allah. Diantara nilai-nilai ketuhan yang sangat mendasar:
 - a) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Tuhan, yang kemudian meningkat menjadi sikap mempercayai Tuhan dan menaruh kepercayaan kepada-Nya.

- b) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau bersama manusia dimanapun manusia berada.
 - c) Taqwa, yaitu berusaha berbuat hanya sesuatu yang diridhoi Allah dengan menjauhi atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhoi-Nya.
 - d) Ikhlas Yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan semata-mata demi memperoleh keridhohan Allah dan bebas dari pamrih.
 - e) Tawakkal, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan dan keyakinan bahwa dia yang akan menolong manusia dalam memberikan jalan terbaik.
 - f) Syukur, yaitu sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan atas semua nikmat dan karunia yang tak terhitung.
 - g) Sabar, yaitu sikap tabah dalam menghadapi segala kepahitan hidup. Dengan kata lain, sabar adalah sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup, yaitu Allah SWT.
- 2) Akhlak Terhadap Manusia
 Nilai-nilai akhlak terhadap sesama manusia sangat banyak, dan berikut ini diantara nilai-nilai

tersebut yang patut dipertimbangkan, menurut

Alim, M (2006:155-157) yaitu:

- a) Silaturahmi, yaitu menyambung rasa cinta kasih sesama manusia.
- b) Persaudaraan (ukhuwwah), yaitu semangat persaudaraan. Intinya agar manusia tidak mudah merendahkan golongan lain.
- c) Persamaan (musawwah), yaitu pandangan bahwa semua manusia itu sama harkat dan martabat.
- d) Adil, yaitu wawasan yang simbang dalam memandang, menilai atau menyikapi sesuatu atau seseorang.
- e) Baik sangka (khusnudhon), yaitu sikap penuh baik sangka kepada orang lain.
- f) Rendah Hati, (tawadhu), yaitu sikap yang tumbuh karena kesadaran bahwa segala kemulyaan hanya milik Allah.
- g) Tepat janji (al-wafa'), yaitu selalu menempati janji apabila membuat perjanjian.
- h) Lapang dada (insyiraf), yaitu sikap penuh kesadaran menghargai pendapat dan pandangan orang lain.
- i) Dapat dipercaya (al-amanah), yaitu penampilan diri yang dapat dipercaya.
- j) Perwira (iffah dan ta'afuf), yaitu sikap penuh harga diri namun tidak sombong, tetap rendah

hati, dan tidak mudah menunjukkan sikap pemalas.

k) Hemat (qawamiyyah), yaitu sikap tidak boros dan tidak kikir dalam menggunakan harta.

l) Dermawan, yaitu sikap memiliki sediaan yang besar dalam menolong sesama manusia.

Nilai-nilai akhlak terhadap manusia di atas

sama halnya dengan nilai-nilai ketuhanan yang dapat membentuk ketakwaan, maka nilai-nilai kemanusiaan yang membentuk akhlak mulia di atas tentu masih dapat ditambah lagi dengan beberapa nilai yang banyak sekali.

3) Akhlak Terhadap Lingkungan

Yang dimaksud lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan maupun benda-benda yang tidak bernyawa.

Pada dasarnya, nilai-nilai akhlak terhadap lingkungan ini bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi manusia dengan sesamanya dan terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaanya (Alim,M, 2006:157-158).

Ini berarti manusia dituntun untuk mampu menghormati proses-proses yang sedang berjalan, dan juga proses yang sedang terjadi. Yang demikian itu, dapat mengantarkan manusia agar bertanggung jawab sehingga manusia tidak melakukan pengrusakan terhadap lingkungan.

Dari uraian di atas memperlihatkan bahwa akhlak Islam sangat komprehensif, menyeluruh dan mencakup berbagai makhluk yang diciptakan Tuhan. Hal ini yang demikian dilakukan karena seluruh makhluk satu sama lain saling membutuhkan.

Keberagamaan atau *religiusitas* seseorang dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan, kapan saja dan di mana saja. Demikian pula di sekolah sebagai lembaga sosial yang di dalamnya terjadi upaya pembiasaan atau pembudayaan terhadap nilai-nilai tertentu, termasuk di dalamnya nilai-nilai agama sebagai acuan moral bagi masyarakat umum. Pembudayaan itu dilakukan melalui proses pembelajaran atau pembimbingan baik yang terjadi di dalam kelas maupun di luar kelas. Hal itu sesuai dengan pengertian budaya menurut pandangan antropologi.

Dan dalam ajaran Islam, menurut Ancok (2011: 76) bahwa aktifitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah) dan yang berkaitan dengan aktifitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata saja, tetapi juga aktifitas yang tidak tampak yang hanya terjadi di dalam hati seseorang. Karena itulah, keberagamaan seseorang itu meliputi berbagai sisi atau dimensi dalam setiap waktu hidupnya. Islam mendorong pemeluknya untuk beragama secara menyeluruh/*kaffah*, sebagaimana yang tertera dalam QS. Al Baqarah: 208 dan QS. Adz Dzariyat: 56.

هَيَّا لِلَّذِينَ آمَنُوا يُسَبِّحُوكُم مِّنَ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ لِمَ تُصَلُّونَ يَوْمَئِذٍ قُلْنَ إِنَّا نَصَلُّكَ إِنَّا كُنَّا بِكَ عَوَّاظًا أَلِيًّا
 وَإِنَّا لَنَرِيكَ فِي الْعِلْمِ وَالْجَبَلِ وَمَن مِّنَ الْأُمَّةِ لَمْ نُصَلِّ عَلَيْهَا لَمَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ إِنَّا لَنَرِيكَ فِي سَمَوَاتِنَا وَمَن مِّنَ الْأُمَّةِ لَمْ نُصَلِّ عَلَيْهَا لَمَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ إِنَّا لَنَرِيكَ فِي سَمَوَاتِنَا وَمَن مِّنَ الْأُمَّةِ لَمْ نُصَلِّ عَلَيْهَا لَمَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.*

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِي إِنَّ أَوْلَىٰ لِلسُّعَادِ لِمَن لَّمْ يَلْحَقْهُم مِّمَّنْ عَمِلُوا إِلَّا لِيَعْبُدُونِي إِنَّ أَوْلَىٰ لِلسُّعَادِ لِمَن لَّمْ يَلْحَقْهُم مِّمَّنْ عَمِلُوا إِلَّا لِيَعْبُدُونِي

Artinya: *dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku*

Ayat diatas menjelaskan bahwa stiap muslim, baik dalam berpikir, bersikap maupun bertindak, diperintahkan untuk berislam. Dalam melakukan aktivitas baik itu sosial, politik atau

apa pun, dimanapun dan dalam keadaan apaun seorang muslim diperintahkan untuk melakukannya dalam rangka beribadah kepada Allah.

Menurut Alim, M. (2006: 9) bahwa sikap *religious* (keagamaan) merupakan bagian penting dari kepribadian seseorang yang dapat dijadikan sebagai orientasi moral, internalisasi nilai-nilai keimanan, dan sebagai etos kerja dalam meningkatkan keterampilan sosial.

Ada beberapa hal yang dapat dijadikan indikator budaya agama seseorang, yakni: (1) komitmen terhadap perintah dan larangan agama (2) bersemangat mengkaji ajaran agama (3) aktif dalam kegiatan agama (4) menghargai simbol-simbol agama (5) akrab dengan kitab suci (6) mempergunakan pendekatan agama dalam menentukan pilihan, dan (7) ajaran agama dijadikan sumber pengembangan ide. (Alim, M. 2006: 12)

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa menerapkan pembiasaan kegiatan keagamaan adalah suatu upaya untuk menumbuhkembangkan beberapa pokok masalah dalam kehidupan beragama yang datangnya dari Allah SWT yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan *Illahi* untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan

hidup di dunia dan akhirat. Agama menjadi sumber paling luhur bagi manusia sebab yang digarap oleh agama ialah masalah mendasar untuk kehidupan manusia yaitu perilaku (akhlak). Kemudian segi ini dihidupkan dengan kekuatan ruh tauhid atau aqidah dan ibadah kepada Tuhan.

Sedangkan sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi manusia yang berkualitas sebagaimana tujuan pendidikan nasional. Sehingga dalam penerapakan kegiatan keagamaan ini dapat melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler, muatan lokal, serta iklim religious yang diciptakan di sekolah.

Maysukiri (2007:23) *Religious cultur* dalam konteks ini berarti pembudayaan nilai-nilai agama yang diperoleh siswa dari hasil pembelajaran di sekolah dan kebudayaan yang berkembang dan berlaku di masyarakat agar menjadi bagian yang menyatu dalam perilaku siswa sehari-hari dalam lingkungan sekolah atau masyarakat.

3. Model Pembiasaan Kegiatan Keagamaan di Sekolah

Pendidikan melalui pembiasaan dapat dilaksanakan secara terprogram dan tidak terprogram dalam kegiatan sehari-hari.

- a. Kegiatan pembiasaan terprogram dalam pembelajaran dapat dilaksanakan dengan perencanaan khusus dalam

kurun waktu tertentu untuk mengembangkan pribadi peserta didik secara individual, kelompok dan klasik sebagai berikut:

- 1) Biasakan peserta didik untuk bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengonstruksikan sendiri prngrtahuan, keterampilan, dan sikap baru dalam setiap pembelajaran.
- 2) Biasakan melakukan kegiatan inkuiri dalam setiap pemmbelajaran.
- 3) Biasakan peserta didik untuk bertanya dalam setiap pembelajaran
- 4) Biasakan belajar secara berkelompok untuk menciptakan “masyarakat belajar”.
- 5) Guru harus membiaskan diri menjadi model dalam setiap pembelajaran.
- 6) Biasakan melakukan penilaian yang sebenarnya, adil dan transparan dengan berbagai cara.
- 7) Biasakan peserta didik untuk tukar pendapat dengan temannya.
- 8) Biasakan untuk berkerja sama dan memberikan laporan kepada orang tua peserta didik terhadap perkembangan perilakunya.
- 9) Biasakan peserta didik untuk berani menanggung resiko.
- 10) Biasakan peserta didik terbuka dengan temannya.
- 11) Bisakan peserta didik mencari perubahan yang lebih baik.

- 12) Biaskan peserta didik terus menerus melakukan inovasi dan inprovisasi demi perbaikan selanjutnya.
- b. Kegiatan pembiasaan secara tidak terprogram dapat dilaksanakan sebagai berikut:
 - 1) Pembiasaan rutin, yang terbagi 2 yaitu: a) yang dilakukan secara terjadwal, seperti: upacara bendera, senam, sholat berjamaah, keberaturan, pemeliharaan kebersihan dan kesehatan diri. b) spontan atau pembiasaan tidak terjadwal dalam kejadian khusus seperti: pembentukan perilaku memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, antre, mengatasi silang pendapat (pertengkaran) (E. Mulyasa, 2011:169)
 - 2) Pembiasaan Insidental adalah kegiatan yang diprogramkan dan direncanakan baik pada tingkat kelas maupun sekolah pada waktu-waktu tertentu. Bertujuan memberikan wawasan dan pengalaman tambahan kepada peserta didik yang berkenaan dengan unsur-unsur baru dalam kehidupan masyarakat yang penting bagi perkembangan peserta didik. Pembiasaan ini terbagi 2, yaitu : a) Pembiasaan melalui Acara (*refraction by event*) seperti mengadakan PHBI (Nuzulul Qur'an, Idul fitri,

idul adha, tahun baru hijriyyah, maulid Nabi SAW, Isra' Miraj, zakat dan kegiatan bulan ramadhan. b) Pembiasaan melalui Pembinaan (*refraction by development*) misalnya: Pembinaan Da'i, khotib, Imam, Tilawatil Qur'an, Tahlilan, berzanji, penghafalan Al-Qur'an, pengurusan jenazah, dan praktek Ibadah haji. (Zhahiri, Azzam, 2000: 01 (online) [http// Program Kegamaan sekolah//](http://Program%20Kegamaan%20sekolah/) diakses 26 desember 2017, 10.23)

3) Keteladanan, adalah pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari seperti: berpakaian rapi, berbahsa yang baik, rajin membaca, memuji kebaikan dan keberhasilan orang lain, dan datang tepat waktu. (E. Mulyasa, 2011:169)
 Dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan di sekolah, pembiasaan peserta didik untuk berperilaku baik perlu ditunjang oleh keteladanan baik itu kepala sekolah maupun guru. Oleh karena itu, kepala sekolah dan gruru harus menjadi suru tauladan yang baiksupaya peserta didik memiliki karakter yang baik juga.

D. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keagamaan.

Elizabeth Hurlock (Elmubarok.Z, 2009: 101), menjelaskan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh sekurang-

kurangnya enam kondisi lingkungannya yaitu: hubungan antar pribadi yang menyenangkan, keadaan emosi, metode pengasuhan anak, peran dini yang diberikan kepada anak, struktur keluarga di masa kanak-kanak dan rangsangan terhadap lingkungan sekitarnya. Enam faktor inilah menurut Ratna Megawangi menjadi titik pijak pembentukan karakter yang baik.

Menurut Syafaat, A (2008: 159-165), dalam pembentukan akhlak terdapat dua faktor yang mempengaruhi, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Faktor intern

Perkembangan jiwa keagamaan, selain ditentukan oleh faktor ekstern, juga ditentukan oleh faktor intern seseorang, seperti halnya aspek kejiwaan lainnya, maka para ahli psikologi agama mengemukakan berbagai teori berdasarkan pendekatan masing-masing. Tetapi secara garis besarnya faktor-faktor yang ikut berpengaruh terhadap perkembangan jiwa keagamaan, antara lain adalah faktor hereditas, tingkat usia, kepribadian, dan kondisi kejiwaan seseorang.

a. Faktor hereditas

Jiwa keagamaan memang bukan secara langsung sebagai faktor bawaan yang diwariskan secara turun temurun, melainkan terbentuk dari berbagai unsur kejiwaan lainnya yang mencakup kognitif, afektif, dan konatif. Margareth Mead menemukan dalam penelitiannya

terhadap suku Mundugumor dan Araphesh bahwa terdapat hubungan antara cara menyusui dengan sikap bayi. Bayi yang disusukan secara tergesa-gesa (Arapesh) menampilkan sosok yang agresif dan yang disusukan secara wajar dan tenang (Mundugumor) akan menampilkan sikap toleran pada masa remajanya. (Syafaat, A, 2008: 165).

Menurut Sigmund Freud (Jalaluddin, 1994: 215), perbuatan yang buruk dan tercela jika dilakukan akan menimbulkan rasa bersalah (*sense of guilt*) dalam diri pelakunya. Bila pelanggaran yang dilakukan terhadap larangan agama, maka pada diri pelakunya akan timbul rasa berdosa. Perasaan seperti ini barangkali yang ikut mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan seseorang sebagai unsur hereditas. Sebab, dari berbagai kasus pelaku zina, sebagian besar memiliki latar belakang keturunan yang dengan kasus serupa.

b. Tingkat usia

Dalam bukunya *The Development of Religion in Children*, Ernest Harms mengungkapkan bahwa perkembangan agama pada anak-anak ditentukan oleh tingkat usia mereka. Perkembangan tersebut dipengaruhi pula oleh perkembangan berbagai aspek kejiwaan, termasuk perkembangan berfikir. Ternyata anak yang

menginjak usia berfikir kritis lebih kritis pula dalam memahami ajaran agama. Selanjutnya pada usia remaja saat mereka menginjak usia kematangan seksual, pengaruh itu pun menyertai perkembangan jiwa keagamaan mereka. (Syafaat, A, 2008: 161)

Hubungan antara perkembangan usia dengan perkembangan jiwa keagamaan tampaknya tidak dapat dihilangkan begiti saja. Bila proses perubahan lebih dipengaruhi oleh sugesti, maka tentunya perubahan akan lebih banyak terjadi pada anak-anak, mengingat ditingkat usia tersebut mereka lebih mudah menerima sugesti.

c. Kepribadian

Kepribadian menurut pandangan psikologi terdiri dari dua unsur, yaitu unsur hereditas, dan pengaruh lingkungan. Hubungan antara unsur hereditas dan pengaruh lingkungan inilah yang membentuk kepribadian. Adanya kedua unsur yang membentuk kepribadian itu menyebabkan muncul konsep tipologi dan karakter. Tipologi lebih ditekankan kepada unsur bawaan, sedangkan karakter lebih ditekankan oleh adanya pengaruh lingkungan. (Syafaat, A, 2008: 162)

Unsur pertama bawaan merupakan faktor intern yang memberi ciri khas pada diri seseorang. Dalam kaitan ini, kepribadian sering disebut sebagai identitas (jati diri)

seseorang yang sedikit banyaknya menampilkan ciri-ciri pembeda dari individu lain di luar dirinya. Dalam kondisi normal, memang secara individu, manusia memiliki perbedaan dalam kepribadian. Dan perbedaan ini diperkirakan berpengaruh terhadap perkembangan aspek-aspek kejiwaan, termasuk jiwa keagamaan.

2. Faktor Ekstern

a. Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal seorang anak, dan lingkungan ini merupakan fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan anak, ada semacam rangkaian ketentuan yang dianjurkan kepada orangtua, yaitu mengadzankan ke telinga bayi yang baru lahir, mengakikahkan, memberi nama yang baik, mengajarkan membaca al-Qur'an, membiasakan salat, serta bimbingan lainnya yang sejalan dengan perintah agama. Hal ini sebagai tanggungjawab yang diberikan kepada orang tua, karena keluarga merupakan faktor yang paling dominan dalam meletakkan dasar bagi perkembangan jiwa keagamaan.

b. Lingkungan Institusional

Lingkungan institusional yang turut mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan dapat berupa institusional formal seperti sekolah ataupun yang nonformal seperti berbagai perkumpulan dan organisasi.

Menurut Singgih D. Gunarsa (Syafaat, A, 2008: 164-165), sekolah sebagai pendidikan formal ikut memberikan pengaruh pada ke pribadian anak. Pengaruh tersebut ia bagi menjadi tiga kelompok, yaitu: (1) kurikulum bagi anak, (2) hubungan guru dan murid, (3) hubungan antar anak dan hal ini juga ikut berpengaruh pada jiwa keagamaan anak, karena pada prinsipnya, perkembangan jiwa keagamaan tidak dapat dilepaskan dari upaya untuk membentuk kepribadian yang luhur.

Dari ketiganya terdapat unsur-unsur yang menopang pembentukan tersebut, seperti ketekunan, disiplin, kejujuran, simpati, sosiabilitas, toleransi, keteladanan, sabar, dan keadilan. Perlakuan dan pembiasaan bagi pembentukan sifat-sifat seperti umumnya menjadi bagian dari kegiatan keagamaan di sekolah.

c. Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggungjawab, melainkan hanya merupakan unsur pengaruh belaka. Tetapi, norma dan tata nilai yang ada terkadang pengaruhnya lebih besar dalam perkembangan jiwa keagamaan, baik dalam bentuk positif maupun negatif. Misalnya, lingkungan masyarakat yang memiliki tradisi keagamaan anak, sebab kehidupan keagamaan terkondisi

dalam tatanan nilai maupun institusi keagamaan. Keadaan seperti ini bagaimana akan berpengaruh dalam pembentukan jiwa keagamaan warganya.

Menurut Qamar, M. (2007: 170) Dalam mengembangkan budaya agama di sekolah, salah satu kendala adalah kurangnya partisipasi masyarakat. Hal ini mengingat bahwa sekolah dan masyarakat merupakan partnership dalam berbagai aktifitas yang berkaitan dengan aspek-aspek pendidikan, diantaranya:

- 1) Sekolah dan masyarakat merupakan satu keutuhan dalam menyelenggarakan pendidikan dan pembinaan pribadi peserta didik
- 2) Sekolah dan tenaga kependidikan menyadari pentingnya kerjasama dengan masyarakat.
- 3) Sekolah dan masyarakat sekitar memiliki andil dan mengambil bagian serta bantuan dalam pendidikan di sekolah.

Adapun keluarga, sekolah dan masyarakat sangat berpengaruh terhadap jiwa keagamaan karena keluarga sebagai pembentuk sikap afektif (moral), sekolah sebagai pembentuk sikap kognitif, dan masyarakat sebagai pembentuk psikomotorik.